

## The Perception of the Muslim Community of Offie Village, Fakfak Regency Regarding the Hajj Pilgrimage

### Persepsi Masyarakat Muslim Kampung Offie Kabupaten Fakfak Terhadap Ibadah Haji

Lekha Sonia\*, Mustofa Hilmi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

\*Penulis korespondensi. Email: 2201056056@student.walisongo.ac.id

#### ABSTRACT

This study examines the perceptions of the Muslim community in Kampung Offie toward the Hajj pilgrimage. It aims to analyze community perceptions based on four aspects: belief, understanding, knowledge, and practice. The research employed a qualitative approach using interviews, observations, and documentation as primary data sources. Data were analyzed through source triangulation. The findings reveal several key points. First, the community's belief in their ability to perform the Hajj remains relatively low because economic limitations and daily living needs make the pilgrimage a lower priority. However, their spiritual belief remains strong, as they still regard the Hajj as the highest form of worship and a blessing from Allah. Second, the community demonstrates a good understanding of the Hajj, recognizing it as the fifth pillar of Islam and an obligation for Muslims who are financially and physically able. They also view it as a form of spiritual transformation that carries social responsibility. Third, community knowledge about the Hajj varies. Those who have not performed the pilgrimage possess limited knowledge, while those who have performed it demonstrate more comprehensive understanding. Fourth, individuals who have completed the Hajj tend to practice positive social values, while those who have not yet performed it show respect and consider them role models. Overall, religiosity helps maintain positive perceptions despite material limitations.

**KEYWORDS** public perception; hajj pilgrimage; Muslim community; Offie Village; religiosity.

#### ABSTRAK

Studi ini meneliti persepsi masyarakat Muslim di Kampung Offie terhadap ibadah haji. Tujuannya adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat berdasarkan empat aspek: keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan praktik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data primer. Data dianalisis melalui triangulasi sumber. Temuan penelitian mengungkapkan beberapa poin penting. Pertama, keyakinan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan ibadah haji relatif rendah karena keterbatasan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari menjadikan ibadah haji sebagai prioritas yang lebih rendah. Namun, keyakinan spiritual mereka tetap kuat, karena mereka masih menganggap haji sebagai bentuk ibadah tertinggi dan berkah dari Allah. Kedua, masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik tentang haji, mengakui haji sebagai rukun Islam kelima dan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Mereka juga memandang haji sebagai bentuk transformasi spiritual yang membawa tanggung jawab sosial. Ketiga, pengetahuan masyarakat tentang haji bervariasi. Mereka yang belum melaksanakan ibadah haji memiliki pengetahuan yang terbatas, sedangkan mereka yang telah melaksanakannya menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Keempat, individu yang telah menyelesaikan ibadah haji cenderung mempraktikkan nilai-nilai sosial yang positif, sementara mereka yang belum melaksanakannya menunjukkan rasa hormat dan menganggap mereka sebagai panutan. Secara keseluruhan, religiusitas membantu mempertahankan persepsi positif meskipun ada keterbatasan materi.

**KATA KUNCI** persepsi masyarakat; ibadah haji; masyarakat Muslim; Kampung Offie; religiusitas.

## Pendahuluan

Ibadah haji merupakan ibadah yang sangat didambakan oleh seluruh masyarakat muslim di dunia. Kewajiban berhaji diwajibkan kepada muslim yang mampu atau telah memenuhi syarat istitha'ah baik secara finansial, fisik, maupun psikologis. Ibadah haji dianggap sebagai puncak pencapaian ritual seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT dan cukup dilaksanakan sekali seumur hidup (Yusuf 2008). Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Muslim. Setiap tahunnya, ratusan ribu umat Islam Indonesia mendaftar untuk menunaikan ibadah haji, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan seperti biaya yang tinggi, waktu tunggu yang panjang, dan persiapan fisik yang memadai. Fenomena ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pendaftar haji mencapai lebih dari 5,5 juta warga Indonesia yang saat ini sedang menunggu giliran berangkat haji, sementara kuota haji nasional hanya 220.000 orang per tahun. (Himpun website 10 Oktober 2025). Tingginya angka jamaah haji digunakan sebagai indikasi dari dua hal yaitu meningkatnya ketaqwaan sebagai pemenuhan rukun Islam, dimana kehidupan beragama semakin membaik serta sebagai indikasi bahwa kemampuan ekonomi juga semakin baik karena untuk naik haji dibutuhkan biaya yang cukup tinggi (Subair 2018).

Kabupaten Fakfak terkenal dengan Filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang bermakna tentang menghargai hak asasi dalam persoalan agama, memiliki peminat haji yang cukup banyak. Pada tahun 2025, Masyarakat Fakfak yang berangkat ibadah haji berjumlah 82 jamaah haji. Dengan waktu tunggu mencapai 17 tahun, ini menandakan bahwa pendaftar haji masyarakat muslim Fakfak cukup besar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Fakfak tetap menjunjung tinggi nilai keagamaan dan memahami pemenuhan mereka sebagai seorang muslim yang berkewajiban untuk melaksanakan ibadah haji.

Penelitian ini memiliki objek penelitian di Kampung Offie, Distrik Teluk Patipi, Kabupaten Fakfak yang terletak di Provinsi Papua Barat. Kampung Offie memiliki luas wilayah 50 km<sup>2</sup> terdiri dari 3 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 378 jiwa dengan karakteristik topografi berupa daratan hingga perbukitan dengan akses ke wilayah pesisir atau teluk. Alasan pemilihan objek penelitian tersebut adalah letak Kampung Offie yang terpencil yang jauh dari perkotaan, menjadikan masyarakatnya memiliki keterbatasan pemenuhan pada aspek spiritualitas seperti pemahaman mereka dengan ajaran Islam. Akibat minimnya pengadaan infrastruktur dalam bidang pendidikan keagamaan mengakibatkan mereka tidak mendapatkan pendidikan non formal keagamaan seperti madrasah dan hanya menggantungkan pada pendidikan agama di sekolah formal saja. Karena yang peneliti akan bahas hanya mengenai ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana

persepsi keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan mereka terhadap ibadah haji pada masyarakat Kampung Offie.

Persepsi tentang haji dalam masyarakat Indonesia saat ini telah banyak berubah dari yang mulanya sebagai kewajiban agama bergeser menjadi pengalaman sosial untuk meningkatkan status. Berbagai studi menunjukkan bahwa haji semakin dipandang sebagai sarana mobilitas sosial. Haji telah bergeser dari sekadar ritual agama menjadi simbol untuk meningkatkan status sosial (Aprillia and Fauzi 2021). Para jamaah haji lebih dipandang sebagai "kelompok sosial yang lebih tinggi" dan dirayakan di komunitas mereka. Pada beberapa penelitian menggambarkan haji sebagai bentuk "modal sosial" dengan tujuan untuk memperkuat posisi sosial mereka. Seperti halnya yang sudah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang menunjukkan motivasi agama dan prestise sosial telah menjadi sama pentingnya. Ibadah haji memiliki pengaruh sosial yang sangat tinggi di mata masyarakat, tetapi masih banyak juga yang memaknai sebagai puncak ibadah tertinggi (Isyanto and LIYANTO 2020). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji persepsi masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji berdasarkan aspek keyakinan, pemahaman, pengetahuan, serta praktik pengamalannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazila dan Affandi (2024) berfokus pada evaluasi persepsi jamaah lansia terhadap fasilitas dan pelayanan dalam program Manasik Haji Ramah Lansia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama di Kota Semarang, dengan penekanan pada aspek teknis pelaksanaan manasik, kesiapan fisik, dan kendala yang dihadapi jamaah lansia dalam konteks perkotaan (Nazila and Affandi 2024). Sementara itu, penelitian ini mengeksplorasi persepsi masyarakat muslim Kampung Offie Kabupaten Fakfak terhadap ibadah haji secara lebih luas dan komprehensif, tidak terbatas hanya pada aspek manasik atau jamaah lansia, melainkan mencakup pemahaman, pengetahuan, keyakinan, pengamalan bagi masyarakat setempat terhadap ibadah haji secara keseluruhan. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada konteks geografis dan demografis, dimana penelitian ini dilakukan di wilayah Papua dengan karakteristik masyarakat yang berbeda dari Semarang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarifuddin, Wijaya, dan Masudah (2022) memfokuskan kajiannya pada persepsi calon jamaah haji terhadap penerapan program Interprofessional Education (IPE) berbasis kesehatan haji. Kajian ini menekankan aspek kesiapan kesehatan fisik dan mental calon jamaah haji lanjut usia dalam mencapai kondisi istitha'ah melalui pendekatan medis serta pelayanan kesehatan terpadu (Syarifuddin, Wijaya, and Masudah 2022). Sedangkan, penelitian ini mengeksplorasi persepsi masyarakat muslim Kampung Offie Kabupaten Fakfak terhadap ibadah haji secara holistik dan mendalam, tidak terbatas pada aspek kesehatan atau program pelatihan tertentu, melainkan mencakup keyakinan, pemahaman, pengetahuan, serta pengamalan mereka terhadap ibadah haji. Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam kajian literatur terkait persepsi menyeluruh masyarakat muslim di wilayah Papua terhadap ibadah haji yang hingga kini masih relatif minim diteliti. Penelitian ini memiliki kekhasan konteks geografis, demografis, dan tantangan aksesibilitas yang sangat berbeda dengan wilayah Jawa, sehingga belum banyak mendapat perhatian

dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di Kampung Offie terhadap ibadah haji. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan, terhadap ibadah haji itu sendiri. Selain itu, kajian tentang persepsi masyarakat lokal terhadap ibadah haji dapat memberikan gambaran tentang bagaimana ajaran Islam dipahami dan diamalkan dalam konteks sosial budaya yang spesifik. Mengingat masih minimnya kajian yang mengulas terkait ibadah haji di wilayah Indonesia bagian timur khususnya di Kampung Offie, Kabupaten Fakfak, Papua Barat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai dinamika keberagamaan persepsi masyarakat Muslim di Indonesia.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan keilmuan dalam memahami dinamika persepsi masyarakat muslim di wilayah timur Indonesia yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai aspek keyakinan, pemahaman, pengetahuan dan pengamalan yang mempengaruhi persepsi dan minat masyarakat terhadap ibadah haji di daerah dengan aksesibilitas terbatas. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Kementerian Agama Kabupaten Fakfak dalam merancang program sosialisasi, pembinaan, dan pendampingan calon jamaah haji yang lebih kontekstual dan selaras dengan karakteristik masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji implementasi rukun Islam kelima dalam konteks keberagaman masyarakat muslim Indonesia.

## **Kerangka Teori**

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang dilaksanakan dengan mengunjungi Baitullah di tanah suci untuk menunaikan serangkaian ibadah tertentu yang telah ditetapkan waktu pelaksanaan, rukun serta tata caranya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Secara etimologis, istilah haji berasal dari Bahasa Arab yaitu حَجًّا – حُجٌّ – حَجَّ yang bermakna berkehendak atau menuju (Kasim 2018). Secara terminologis, haji diartikan sebagai perjalanan menuju ke Baitullah atau Ka'bah dengan maksud melaksanakan ibadah tertentu atau untuk menziarahi tempat-tempat suci seperti Arafah, Muzdalifah, Mina pada waktu tertentu yakni bulan-bulan haji, guna menjalankan serangkaian amalan tertentu yaitu ihram, thawaf, sa'i, wukuf, mabit, melontar jumrah, dan tahallul (Afrillia and Hartini 2024).

Ibadah haji tidak dapat dilaksanakan pada waktu sembarangan, melainkan hanya pada bulan haji yaitu Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah (Faridl and Handrianto 2007). Puncak pelaksanaan ibadah haji dalam setiap tahunnya berlangsung pada tanggal 9 Dzulhijjah yang ditandai sebagai waktu pelaksanaan wukuf. Pada dasarnya, inti dari ibadah haji adalah wukuf di Arafah. Dalam ajaran Islam, kewajiban ibadah haji telah ditetapkan pada masa Rasulullah saw setelah

berhijrah dari Makkah Al Mukarromah menuju Al Madinah Al Munawwarah (S. Agustina 2022).

Sekitar enam tahun setelah Rasulullah saw menetap di Madinah, Allah SWT menurunkan firmanNya dalam Surah Ali Imran ayat 97 dan Al-Baqarah ayat 196. Ayat ini mengandung arti bahwasannya ketika berkesempatan melaksanakan ibadah haji, agama memberi pesan sebelum menginjakkan kaki di tanah suci dan selama menjalankan ibadah di sana agar tidak ada motivasi dan tujuan lain dari perjalanan spiritual tersebut kecuali untuk memenuhi panggilan Allah SWT semata (Kasim 2018).

Haji diwajibkan bagi individu yang memiliki kemampuan atau kekuasaan, dalam artian mempunyai bekal yang memadai untuk keberangkatan dirinya sendiri serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan (Noor 2018). Pada prinsipnya hukum ibadah haji adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim mukallaf dan memiliki kemampuan. Kewajiban tersebut berlaku apabila seseorang telah memenuhi syarat wajib haji yaitu beragama Islam, telah baligh, berakal sehat, merdeka dalam arti bukan budak, serta memiliki kemampuan atau istitha'ah. Apabila salah satu dari syarat-syarat wajib haji tersebut tidak atau belum terpenuhi, kewajiban haji tidak berlaku baginya. Sebagai contoh, seseorang yang belum mencapai baligh tidak diwajibkan menunaikan ibadah haji. Demikian juga seseorang yang tidak memiliki kewarasan akal, maka kewajiban melaksanakan ibadah haji tidak dibebankan kepadanya (Sarwat 2019).

Rukun haji merupakan rangkaian amalan yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Apabila salah satunya tidak dikerjakan maka ibadah haji menjadi tidak sah (Yanis 2024). Rukun haji meliputi; Pertama, ihram atau berniat yang dilakukan di miqat Zamani maupun miqat Makani. Kedua, wukuf di Arafah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah sejak waktu dzuhur hingga terbenamnya matahari, dimana saat wukuf dianjurkan untuk memperbanyak istighfar, dzikir, dan do'a karena merupakan waktu yang mustajab untuk memohon kepada Allah SWT. Ketiga, Thawaf Ifadah yakni mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh putaran. Keempat, Sa'i yaitu berlari-lari kecil dari Bukit Safa ke Bukit Marwa. Kelima, Tahallul berupa mencukur atau memotong rambut sedikit-sedikitnya tiga helai. Keenam, Tertib dalam artian seluruh rukun tersebut dilaksanakan secara berurutan (Hamid 2020).

Wajib haji adalah amalan yang harus dikerjakan dalam pelaksanaan ibadah haji. Apabila amalan wajib haji ini tidak dilaksanakan atau tidak memenuhi syaratnya, maka ibadah haji tetap dinyatakan sah, namun jamaah dikenakan sanksi yang telah ditetapkan berupa membayar dam (denda) (Harahap 2017). Wajib haji meliputi: Niat ihram dari miqat; bermalam di Muzdalifah pada malam Nahr (malam tanggal 10 Dzulhijjah); Melontar jumrah Ula, Wustha, dan Aqabah pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah; Bermalam di Mina; dan melaksanakan thawaf wada' (Ananda et al. 2024). Sementara itu, Sunnah haji merupakan amalan yang apabila dilaksanakan akan menyempurnakan ibadah haji, namun apabila ditinggalkan tidak berdosa. Contoh sunnah haji antara lain mandi sebelum ihram, memperbanyak bacaan talbiyah, shalat dua rakaat setelah thawaf dan lain amalan sunnah lainnya (Lubis 2019).

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris perception yang memiliki makna

persepsi, penglihatan, pengamatan atau tanggapan (Sumarandak, Tungka, and Egam 2021). Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai respon atau penerimaan secara langsung dari proses seseorang mengetahui berbagai hal melalui panca indera yang dimilikinya (Maharani et al. 2023). Persepsi dapat dipahami sebagai proses pengintegrasian informasi dari kelima panca indera yang disusun dan diolah sedemikian rupa sehingga seseorang menyadari keadaan disekitarnya dan mampu menyampaikan pemahaman dari hasil pemikirannya (Sabarini et al. 2021). Persepsi menjadi sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang dari lingkungan disekitarnya. Mengingat pengetahuan adalah kekuasaan seseorang, manusia tidak mampu bertindak secara efektif tanpa pengetahuan tersebut (Diah Ajeng Purwani 2021). Oleh karena itu, persepsi merupakan sumber utama dari pengetahuan (Nisa, Hasna, and Yarni 2023). Berdasarkan kamus Psikologi yang dikutip oleh Daligulo persepsi didefinisikan sebagai proses pengamatan individu terhadap berbagai hal di lingkungannya dengan memanfaatkan indra yang dimiliki sehingga individu tersebut menyadari segala hal yang terdapat di lingkungannya (Jayanti and Arista 2018).

Robbins mendefinisikan teori persepsi sebagai proses dimana seseorang menyusun dan menginterpretasikan stimulus inderawi yang diterimanya untuk memberi arti terhadap lingkungannya (Akbar 2015). Dalam konteks penelitian ini, teori Robbins akan digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kampung Offie menerima dan menginterpretasikan stimulus berupa ajaran Islam tentang kewajiban haji dan kondisi sosial-ekonomi mereka. Sehingga akan membentuk persepsi berupa keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan terhadap ibadah haji. Teori ini akan membantu menjelaskan fenomena dualitas keyakinan, dimana stimulus yang sama yakni ibadah haji dapat menghasilkan dua bentuk keyakinan yang berbeda.

Muchlas berpendapat bahwa persepsi adalah proses kognitif atau proses pemahaman yang kompleks yang mampu menghasilkan gambaran khas mengenai dunia yang dapat berbeda jauh dari keadaan sebenarnya, sehingga kerap muncul pandangan yang berbeda-beda terhadap obyek yang sama (Pranoto and Nafisah 2022). Teori Muchlas akan menjadi landasan untuk menjelaskan kesenjangan antara konsep normatif haji dengan persepsi masyarakat Kampung Offie tentang kemampuan mereka untuk menunaikannya. Meskipun sejatinya haji adalah suatu kewajiban bagi yang mampu, namun persepsi masyarakat tentang kemampuan dibentuk tidak hanya oleh pemahaman tekstual saja, melainkan oleh realitas empiris kondisi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, teori ini membantu menjelaskan mengapa pemahaman yang baik tentang haji tidak menghasilkan keyakinan tinggi untuk menunaikannya.

Mc. Shane dan Von Glinow menyatakan bahwa persepsi adalah proses memahami lingkungan sekitar, menerima dan menetapkan informasi untuk membentuk kategorisasi dan interpretasi (Zuliawati and Jatiningasih 2023). Artinya, terdapat proses interpretasi dalam memahami informasi yang diperoleh guna meningkatkan pengetahuan, seperti adanya pemilihan terhadap stimulus yang ditangkap oleh indra. Hal ini akan mempengaruhi sikap atau tindakan setiap

individu yang menerima informasi tersebut. teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana keterbatasan akses informasi di Kampung Offie memengaruhi proses seleksi dan kategorisasi pengetahuan tentang haji. Konsep pemilihan informasi dalam teori ini akan membantu menjelaskan mengapa pengetahuan masyarakat yang belum berhaji masih sangat terbatas. Selain itu, teori ini juga digunakan untuk memahami bagaimana persepsi yang terbentuk yang memengaruhi pengalaman masyarakat terhadap ibadah haji.

Agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan seseorang. Agama memainkan peranan penting dalam pembentukan konsep religiusitas, spiritualitas dan berbagai aspek lain yang berdampak pada kehidupan seseorang. Religiusitas mencerminkan dedikasi terhadap keyakinan dan praktik-praktik dari tradisi keagamaan tertentu. Sedangkan spiritualitas dipahami sebagai pengalaman pribadi seseorang dalam mencari tujuan dan makna dalam hidupnya (Amir and Lesmawati 2016).

Argyle and Beit-Hallahmi menjelaskan agama dalam konsep religiusitas sebagai "A system of beliefs in a divine or superhuman power, and practices of worship or other rituals directed towards such a power" (sistem kepercayaan terhadap kekuatan ilahi atau supranatural, serta praktik ibadah atau ritual lain yang ditujukan kepada kekuatan tersebut). Penelitian religiusitas yang mendukung perspektif substantif cenderung berkaitan dengan pemikiran, perasaan, hubungan atau tingkah laku terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Amir and Lesmawati 2016). Canda Furman menyatakan bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara agama dengan spiritualitas (Najoa 2020). Agama dipandang sebagai seperangkat nilai, simbol, kepercayaan, perilaku, dan pengalaman yang terlembagakan yang mengarahkan pada spiritualitas di tengah masyarakat melalui tradisi. Sementara itu, spiritualitas dijelaskan sebagai proses pencarian makna, tujuan, dan kesejahteraan dalam kaitannya dengan diri sendiri, sesama, dan realitas yang sejati.

Religiusitas dipahami sebagai suatu yang berhubungan dengan praktik-praktik keagamaan dalam institusi yang tidak fleksibel, keras, terbatas, dan kaku (Ahmad 2020). Agama sebagai landasan pedoman hidup dan dasar dari religiusitas memberi arahan kepada seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui berbagai metode, aktivitas keagamaan atau ritual keagamaan. Keberadaan religiusitas dalam diri seseorang akan membawa dampak pada banyak aspek seperti pembentukan identitas diri, perilaku, emosi, maupun hal lain yang terintegrasi melalui keterlibatan individu dalam suatu komunitas. Apabila seseorang memiliki religiusitas yang baik, hal ini akan mendorong individu tersebut berupaya menjalankan ritual ibadah dengan baik. Seseorang yang religius akan terus berupaya untuk patuh menjalankan ketentuan agamanya dengan senantiasa menjalankan ibadah atau ritual keagamaan, menambah serta memperdalam pengetahuan keagamaan sehingga memperoleh nilai hakikat dari agamanya (Devi, Erlyani, and Fauzia 2025). Dalam konteks ini praktik pelaksanaan ritual keagamaan berupa ibadah haji. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan seseorang dalam melaksanakan pengalaman ibadah haji sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, akan diuraikan bagaimana persepsi

masyarakat Kampung Offie berdasarkan keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan mereka terhadap ibadah haji.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan riset yang bertujuan memahami dan menguraikan fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, interpretasi konteks, perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut (Jailani 2023). Penelitian ini dilakukan di Kampung Offie, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan September hingga Oktober 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim di Kampung Offie, baik yang telah menunaikan ibadah haji maupun yang belum menunaikannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dan instrumen berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Bapak H. Aman Patiran dan Bapak H. Rubahi Mury selaku masyarakat Kampung Offie yang sudah menunaikan ibadah haji dan Bapak Abdurrahman Kabes, Mama Zakiyah Iha, Mama Ainun Abdullah selaku masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dengan mengamati kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Offie, termasuk aktivitas keagamaan, interaksi sosial, dan kondisi sosial masyarakatnya. Observasi dilakukan secara partisipatif dimana peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan keagamaan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pada penelitian ini lebih membahas mengenai persepsi dalam dimensi keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan dari masyarakat Kampung Offie.

Sumber data primer dan sekunder yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kelima informan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber. Tahapan pelaksanaan penelitian ini meliputi perencanaan, penelitian, pelaksanaan, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian (R. Agustina and Mustika 2023).

## **Hasil Penelitian**

### **Persepsi Keyakinan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa keyakinan masyarakat Kampung Offie terkait kemampuan untuk menunaikan ibadah haji masih rendah. Keyakinan yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada kepercayaan mereka terhadap kemungkinan untuk dapat berangkat menunaikan ibadah haji. Tiga informan yang belum berhaji mengungkapkan bahwa saat ini ibadah haji belum menjadi prioritas utama dalam tujuan hidup mereka. Mereka lebih memprioritaskan keberlangsungan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan mendaftar haji, sehingga ketiganya belum terdaftar sebagai calon jamaah haji.

Meskipun demikian mereka meyakini bahwa ibadah haji merupakan ibadah tertinggi dalam agama Islam. Bapak H. Rubahi Mury menyampaikan ketika

seseorang telah mendapat panggilan untuk berhaji namun belum memiliki kecukupan finansial, Allah SWT pasti akan memudahkan dan membukakan jalan menuju Baitullah melalui rezeki yang tidak terduga. Bapak H. Aman mengungkapkan bahwa tidak ada salahnya memohon kepada Allah agar segera diberi kesempatan untuk mengunjungi Baitullah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keyakinan mereka untuk dapat berangkat haji masih sangat rendah karena kondisi ekonomi masyarakat belum sepenuhnya memadai dan ibadah haji belum menjadi prioritas utama dalam kehidupan mereka. Realitas ekonomi yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Kampung Offie membuat mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan kebutuhan pokok lainnya.

Masyarakat Kampung Offie percaya jika sudah mendapat panggilan berhaji meski dalam kondisi ekonomi terbatas, Allah SWT akan memudahkan jalan rezeki dari arah yang tidak terduga. Keterbatasan finansial tidak mengurangi keyakinan spiritual mereka bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki dan dapat memberikan jalan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam niat baiknya.

### **Persepsi Pemahaman Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Berdasarkan temuan hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji adalah sangat baik. Mereka memahami bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh muslim yang mampu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Offie memiliki pengetahuan yang memadai tentang rukun Islam kelima dan persyaratannya. Kedudukan ibadah haji dipahami sebagai ritual yang sangat penting dan utama dalam Islam karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Terkait gelar haji Mama Zakiyah dan Mama Ainun mengungkapkan bahwa sudah selayaknya orang yang telah menunaikan ibadah haji mendapatkan gelar haji. Mereka memandang bahwa pergi berhaji adalah panggilan suci yang tidak semua orang berkesempatan untuk memenuhinya. pemahaman masyarakat Kampung Offie tentang makna gelar haji tidak berhenti pada aspek kehormatan semata. Bapak Abdurrahman menjelaskan bahwa ketika seseorang diberikan gelar, pada prinsipnya akan berpikir kontribusi apa yang dapat diberikan kepada kampung atau masyarakat. Sehingga bukan hanya dibanggakan dari mendapatkan gelar haji, melainkan bagaimana kebermanfaatan mereka untuk masyarakat khususnya di Kampung Offie.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terkait ibadah haji tidak hanya bersifat teoritis atau konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pemahaman ini terlihat dari sikap hormat dan apresiasi tinggi yang diberikan kepada para jamaah haji setelah kembali dari tanah suci. Masyarakat Kampung Offie juga memiliki kesadaran kritis bahwa ibadah haji membawa tanggung jawab moral dan sosial bagi siapa saja yang menunaikannya. Mereka memiliki ekspektasi bahwa para jamaah haji yang kembali seharusnya menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, akhlak, dan kontribusi sosial

kepada masyarakat di lingkungan mereka.

### **Persepsi Pengetahuan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji masih kurang atau terbatas, khususnya bagi masyarakat yang belum berhaji. Pengetahuan mereka masih sebatas pada pengertian atau makna umum dari ibadah haji itu sendiri, belum mencakup detail-detail praktis yang ada dalam pelaksanaan ritual haji.

Namun, beberapa istilah haji sedikit mereka ketahui seperti ihram, tawaf mengelilingi ka'bah, sa'i berlari kecil dari bukit Safa ke Marwa, dan wukuf Arafah. Informan yang sudah maupun belum berhaji menyatakan bahwa ibadah haji adalah panggilan dari Allah SWT yang dilaksanakan di tanah suci dan dilaksanakan bagi yang mampu. Mereka mengetahui bahwa ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang harus dilandaskan dengan niat yang tulus.

Meski demikian, oleh masyarakat yang sudah berhaji memiliki pengetahuan haji yang sangat bagus. Mereka dapat menjelaskan keseluruhan tahapan haji mulai dari persiapan, pemberangkatan, pelaksanaan haji, hingga perpulangan. Serangkaian ritual haji dari awal hingga akhir dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh Bapak H. Aman Patiran dan H. Rubahi Mury. Hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa pengetahuan khususnya bagi yang belum berhaji memang belum banyak, terutama mengenai fiqh haji. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh minimnya akses informasi dan sosialisasi dari pemerintah, dan ketiadaan kajian yang menambah pengetahuan terkait haji di lingkungan mereka.

### **Persepsi Pengamalan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengamalan masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji masih terbatas, khususnya bagi yang belum melaksanakan ibadah haji. Sementara itu, masyarakat yang sudah berhaji menunjukkan pengamalan yang cukup merepresentasikan statusnya sebagai seorang haji meskipun belum sepenuhnya maksimal. Mereka melakukan kebaikan seperti saling membantu sesama, tidak membedakan status sosial, bersikap rendah hati, dan berakhlak baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengamalan bagi yang belum haji, khususnya dalam hal persiapan seperti menabung untuk biaya haji atau menambah pengetahuan terkait ibadah haji, masih belum tampak secara signifikan dalam keseharian mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup yang harus diprioritaskan. Sikap dan pengamalan masyarakat yang belum berhaji terhadap para jamaah haji menunjukkan nilai-nilai positif yang kuat. Mereka sangat menghormati dan menghargai para jamaah haji, serta menjadikan mereka sebagai teladan dalam kehidupan beragama. Lebih dari itu, masyarakat yang belum berhaji juga menunjukkan keinginan yang kuat untuk suatu saat dapat menunaikan ibadah haji jika kondisi ekonomi memungkinkan.

## Pembahasan

### Keyakinan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi keyakinan masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji dibentuk melalui proses kognitif yang kompleks, seperti yang dijelaskan dalam teori persepsi Robbins bahwa persepsi terbentuk melalui proses mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan (Nisa, Hasna, and Yarni 2023). Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Offie menerima stimulus berupa kondisi ekonomi yang terbatas, kebutuhan keluarga yang mendesak, dan pengetahuan tentang kewajiban ibadah haji. Proses penerimaan stimulus ini kemudian diorganisasikan dan ditafsirkan sehingga menghasilkan persepsi bahwa ibadah haji merupakan kewajiban penting, namun belum dapat dijadikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan mereka saat ini (Wardana and Hairunnisa 2018). Keyakinan untuk dapat berangkat haji yang masih rendah merupakan hasil dari interpretasi kognitif terhadap realitas ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari.

Perspektif Muchlas menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang dapat menghasilkan pandangan berbeda dari kenyataan sebenarnya (Pranoto and Nafisah 2022). Temuan penelitian menunjukkan kesenjangan antara konsep normatif haji dengan persepsi masyarakat Kampung Offie. Secara normatif, haji adalah kewajiban bagi Muslim yang mampu dan merupakan puncak ibadah yang cukup dilakukan sekali seumur hidup (Idawati 2017). Namun, persepsi masyarakat Kampung Offie tentang kemampuan berhaji tidak hanya didasarkan pada pemahaman normatif, tetapi juga dibentuk oleh realitas empiris mereka. Kondisi ekonomi terbatas, tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga yang mendesak, dan prioritas hidup yang lebih urgent membuat mereka memandang haji sebagai tujuan jangka panjang yang belum bisa diwujudkan dalam waktu dekat, meskipun mengakuinya sebagai ibadah tertinggi dalam Islam.

Penelitian ini mengungkap fenomena yang menunjukkan kompleksitas persepsi dalam konteks religiusitas. Meskipun mereka merasa belum mampu secara finansial untuk berhaji, mereka memiliki keyakinan spiritual yang kuat bahwa jika Allah telah memanggil mereka untuk berhaji, maka Allah pasti akan memudahkan jalan dan memberikan rezeki tak terduga meski kondisi ekonomi mereka terbatas. Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak H. Rubahi Mury yang yakin Allah akan membuka jalan ke Baitullah melalui rezeki yang tidak disangka-sangka, dan Bapak H. Aman Patiran yang menekankan pentingnya berdoa agar diberi kesempatan mengunjungi Baitullah. Fenomena ini menunjukkan adanya dua pandangan yang berjalan bersamaan: pertama, pandangan realistis yang dipengaruhi kondisi ekonomi terbatas; kedua, pandangan spiritual yang percaya bahwa keterbatasan materi bukan penghalang jika Allah sudah berkehendak.

Religiusitas membentuk persepsi spiritual yang tetap optimis meskipun persepsi material menunjukkan keterbatasan (Hifni et al. 2025). Keyakinan bahwa Allah Maha Pemberi Rezeki dan dapat memberikan jalan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam niat baiknya, mencerminkan persepsi yang

didasarkan pada keyakinan terhadap kekuasaan ilahi. Sebagaimana nasihat Rasulullah saw “Barangsiapa yang memutuskan gantungannya selain kepada Allah SWT, maka Allah akan mencukupi baginya segala kebutuhannya dan Allah akan mendatangkan rezeki baginya dari (arah) yang tak terduga” (HR. Thabrani) (Hasan 2013). Hadist ini bermakna bahwa janganlah bergantung kepada selain Allah SWT karena sejatinya semua yang terjadi adalah ketentuan dan takdirNya, dan Allah SWT akan mencukupkan keperluan hambaNya sesuai dengan apa yang dikehendakiNya.

Dalam konteks persepsi keyakinan terhadap ibadah haji, penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua jalur perseptual yang bekerja secara paralel dan saling memengaruhi: (1) jalur persepsi kognitif-material yang dibentuk oleh realitas ekonomi, menghasilkan keyakinan rendah terhadap kemampuan untuk berhaji; dan (2) jalur persepsi spiritual-afektif yang dibentuk oleh nilai-nilai religiusitas, menghasilkan keyakinan terhadap kehendak Allah yang akan memberikan jalan jika sudah waktunya dipanggil untuk berhaji. Kedua jalur perseptual ini tidak saling meniadakan, religiusitas berfungsi sebagai moderator yang mempertahankan harapan spiritual meskipun persepsi material menunjukkan keterbatasan.

Dalam realitas persepsi keyakinan masyarakat Kampung Offie mengindikasikan bahwa pola dakwah tentang haji di Kampung Offie lebih menekankan pada aspek spiritual-motivasi daripada aspek teknis-praktis. Dakwah yang ada berhasil membangun keyakinan spiritual yang kuat tentang keutamaan haji dan kepercayaan pada kemudahan dari Allah, tetapi belum optimal dalam mengatasi kendala material yang menjadi faktor penghalang utama. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman masyarakat yang baik tentang haji sebagai kewajiban dan transformasi spiritual, akan tetapi minimnya program pembinaan yang mengajarkan strategi finansial, tahapan pendaftaran, atau mekanisme tabungan haji.

Realitas yang menyatakan bahwa keyakinan material masyarakat rendah karena kondisi ekonomi yang terbatas menjadikan dakwah tidak membahas detail mengenai aspek finansial atau persiapan teknis haji yang panjang. Sehingga, pola dakwah lebih berfokus pada penguatan iman dan harapan spiritual daripada memberikan solusi nyata untuk mengatasi kendala material.

### **Pemahaman Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Temuan penelitian tentang pemahaman masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji menunjukkan persepsi yang sangat baik terhadap makna dan kedudukan ibadah haji dalam Islam. Ibadah haji dipahami sebagai sebuah panggilan dari Allah SWT untuk dilaksanakan bagi orang yang mampu serta sebagai salah satu rukun Islam yang sangat penting dan utama dimana agama Islam memerintahkan itu (Saputra 2016). Sehingga bagi siapa saja yang berkesempatan berangkat ibadah haji harus dilakukan sebaik-baiknya agar menjadi haji mabrur dan diterima oleh Allah SWT (Shamsudin, Maslan, and Akhir 2014). Bagi seorang Muslim ibadah haji merupakan puncak peribadatan tertinggi

sebagai pemenuhan rukun Islam yang kelima (Hasan 2013). Sebagian umat muslim merasa kurang keislamannya ketika belum menyempurnakan perintah menunaikan haji. Persepsi demikian semakin dikuatkan oleh sikap masyarakat dalam memandang terhormat bagi siapa saja yang sudah pernah pergi haji (Rasyad 2017). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori persepsi Robbins yang menekankan bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima (Ahdiyanti and Waluyati 2021). Stimulus yang diterima masyarakat Kampung Offie berupa ajaran Islam tentang ibadah haji dan bagaimana interaksi dengan jamaah haji yang telah pulang. Stimulus ini diorganisasikan dan ditafsirkan berdasarkan kerangka kognitif mereka tentang rukun Islam dan kewajiban keagamaan, menghasilkan pemahaman yang baik tentang status ibadah haji sebagai kewajiban bagi yang mampu dan sebagai ritual yang sangat penting dalam Islam.

Muchlas menjelaskan bahwa persepsi dapat memberikan gambaran yang unik tentang realitas (Hardjo 2019). Dalam konteks ini, masyarakat Kampung Offie memiliki persepsi tentang ibadah haji yang tidak hanya dipahami sebagai ritual perjalanan ke Makkah saja melainkan sebagai proses transformasi spiritual yang harus membawa dampak nyata dalam kehidupan sosial. Mereka memandang haji bukan sekadar kewajiban pribadi sebagai pemenuhan rukun Islam, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mengharuskan jamaah haji menjadi teladan bagi masyarakat yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, akhlak dan kontribusi sosial. Orang yang telah menyelesaikan ibadah haji setelah pulang ke kampung halaman akan dianggap sebagai orang yang lebih saleh dan suci (Fitri 2023). Dengan demikian, orang yang sudah berhaji memiliki kedudukan terhormat di dalam lingkungan masyarakat (Tanjung, Lubis, and Siregar 2022). Bapak Abdurrahman Kabes menjelaskan bahwa gelar haji membawa tanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pemahaman ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Rafsanjani et al. 2025).

Temuan ini menunjukkan pergeseran dari pemahaman ritualistik-formalistik menuju pemahaman substantif-transformatif. Jika pemahaman ritualistik hanya menekankan pelaksanaan ritual haji sebagai kewajiban formal, pemahaman substantif menekankan transformasi internal dan dampak sosial yang harus dihasilkan. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kampung Offie yang meski tinggal di wilayah terpencil, namun memiliki kesadaran kritis tentang makna ibadah haji yang tidak hanya melihat haji sebagai ritual wajib yang harus dikerjakan, tetapi memahami bahwa haji harus mengubah seseorang menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam realitas persepsi pemahaman masyarakat Kampung Offie mengindikasikan bahwa pola dakwah di Kampung Offie cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai fundamental terkait ibadah haji. Dakwah yang ada telah mampu mengkomunikasikan bahwasanya haji itu bukan sekadar perjalanan wisata religi ke Baitullah, melainkan ibadah yang membawa tanggung jawab sosial. Dengan minimnya jumlah jamaah yang sudah berhaji di Kampung Offie menjadikan rasa tanggungjawab untuk kebermanfaatan di lingkungan

masyarakat memiliki tantangan dan peluang tersendiri didalamnya. Sehingga dakwah tidak terlalu fokus pada konsep dasar tentang kewajiban haji melainkan lebih pada transformasi diri pasca haji. Pemahaman masyarakat kepada jamaah haji harus membawa perubahan nyata di kehidupan sosialnya sehingga memengaruhi pola dakwah dalam bentuk ekspektasi dan pembinaan terhadap jamaah haji yang akan berangkat atau sudah pulang. Dengan harapan setelah berhaji, seseorang menjadi teladan dalam perilaku, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perubahan akhlak yang lebih baik.

### **Pengetahuan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Temuan tentang pengetahuan masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji menunjukkan variasi yang signifikan antara masyarakat yang sudah berhaji dengan yang belum berhaji. Melalui teori persepsi yang dikemukakan oleh Muchlas dimana persepsi sebagai proses kognitif sangat bergantung pada pengalaman dan informasi yang diterima individu (Dania and Novziransyah 2021). Masyarakat yang belum berhaji memiliki pengetahuan yang terbatas karena hanya menerima stimulus berupa informasi sekunder melalui media, cerita dari mulut ke mulut, atau kajian. Sehingga pengetahuan mereka masih sebatas pengertian umum dan beberapa istilah dalam ritual haji seperti ihram, thawaf, sa'i, dan wukuf Arafah. Sebaliknya, masyarakat yang sudah berhaji seperti Bapak H. Aman Patiran dan H. Rubahi Mury memiliki pengetahuan yang sangat baik karena mereka telah mengalami langsung seluruh rangkaian proses ibadah haji, dari persiapan hingga kepulangan.

Perbedaan ini sejalan dengan teori Robbins yang menekankan bahwa persepsi dibentuk melalui proses mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera (Nisa, Hasna, and Yarni 2023). Pengalaman langsung memberikan kesan indera yang lebih kaya, lengkap, dan mendalam dibandingkan dengan informasi tidak langsung. Bagi yang sudah berhaji, mereka dapat mengorganisasikan pengetahuan tentang ibadah haji berdasarkan pengalaman visual melihat Ka'bah, pengalaman melakukan ihram, thawaf dan sa'i, wukuf di Arafah, mabit, melempar jumrah, tahallul dan pengalaman sosial berinteraksi dengan jamaah dari berbagai negara. Kesan-kesan indera yang kompleks ini kemudian ditafsirkan dan diorganisasikan menjadi pengetahuan yang sistematis dan komprehensif tentang seluruh tahapan ibadah haji. Sementara itu, bagi yang belum berhaji, ketiadaan pengalaman secara langsung membuat mereka hanya dapat mengorganisasikan pengetahuan berdasarkan informasi verbal atau visual yang terbatas, sehingga pengetahuan mereka masih fragmentaris dan belum terintegrasi dalam pemahaman yang sistematis atau menyeluruh (Sutrisman 2019).

Teori Mc. Shane dan Von Glinow menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemilihan informasi (Simbolon 2007). Meskipun informasi tentang ibadah haji sebenarnya tersedia dari berbagai sumber seperti pengajian, cerita jamaah haji, media massa, dan literatur keagamaan. Namun, karena kondisi geografis, minimnya sosialisasi dari pemerintah terkait informasi haji dan infrastruktur yang

belum memadai membuat informasi teknis seperti urutan pelaksanaan, syarat-syarat, serta perbedaan rukun dan wajib haji sulit diakses oleh masyarakat. Sedikit pembelajaran haji mereka dapatkan melalui interaksi dengan jamaah haji yang telah pulang, hal ini mencerminkan proses pembelajaran sosial-eksperiensial yang bersifat informal.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan keterbatasan akses pendidikan formal, model pembelajaran sosial-eksperiensial menjadi alternatif penting. Pengetahuan keagamaan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran sistematis di lembaga formal, tetapi juga dapat melalui transmisi pengetahuan dalam interaksi sosial sehari-hari. Meskipun menghasilkan pengetahuan yang kurang komprehensif dibandingkan pembelajaran formal, model ini cukup efektif dalam memberikan gambaran umum tentang ibadah haji dan mempertahankan transmisi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat (Iris 2025).

Berdasarkan temuan bahwa pengetahuan masyarakat yang belum berhaji masih sangat terbatas, hal ini mengindikasikan bahwasanya pola dakwah tentang haji di Kampung Offie masih belum terstruktur. Karena mayoritas masyarakat belum berhaji dan pengetahuan mereka terbatas, menjadikan dakwah mengenai pembahasan detail teknis haji masih kurang relevan jika disampaikan dalam kajian umum. Sehingga pengetahuan haji lebih diutamakan kepada jamaah yang akan berangkat saja, bukan untuk semua masyarakat. Masyarakat dapat belajar dari interaksi dengan jamaah haji yang sudah pulang, sehingga memengaruhi pola dakwah bahwa transmisi pengetahuan jalur spontan dalam percakapan sehari-hari sudah cukup memadai untuk memberikan gambaran umum tentang haji.

### **Pengamalan Masyarakat Kampung Offie Terhadap Ibadah Haji**

Temuan tentang pengamalan masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya beroperasi pada aspek kognitif yaitu keyakinan, pemahaman, dan pengetahuan saja tetapi juga pada aspek behavioral atau pengamalan. Dalam teori Mc. Shane dan Von Glinow menjelaskan bahwa persepsi mempengaruhi sikap dan perilaku individu (Nisa, Hasna, and Yarni 2023). Dalam penelitian ini, persepsi terhadap ibadah haji yang terbentuk melalui keyakinan, pemahaman, dan pengetahuan kemudian mempengaruhi pengamalan atau praktik terkait ibadah haji. Masyarakat yang sudah berhaji menunjukkan pengamalan yang merepresentasikan statusnya melalui perilaku seperti saling membantu sesama, tidak membedakan status sosial, bersikap rendah hati, serta menjadi pemimpin kegiatan keagamaan seperti doa bersama, peringatan maulid nabi, tahlilan dan acara hajat lainnya (Zainuddin 2013). Pengamalan ini mencerminkan bahwa bagi mereka yang sudah berhaji menjadikan haji sebagai proses transformasi spiritual yang telah terinternalisasi dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep haji mabrur yang mengharuskan perubahan positif dalam perilaku dan akhlak setelah menunaikan ibadah haji (Shamsudin, Maslan, and Akhir 2014).

Masyarakat yang belum berhaji memiliki pengamalan terbatas terutama

dalam hal persiapan seperti menabung untuk biaya haji atau menambah pengetahuan terkait ibadah haji. Keterbatasan ekonomi dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadikan pengamalan itu belum terlaksana oleh mereka. Namun, mereka tetap menunjukkan pengamalan dalam bentuk lain seperti bersikap hormat, menghargai dan menjadikan orang yang sudah berhaji sebagai teladan dalam kehidupan beragama. Melalui teori Robbins menekankan bahwa persepsi memberikan makna bagi lingkungan (Musdhalifa and Syaifudin 2023). Masyarakat yang belum berhaji memaknai para jamaah haji di lingkungan mereka sebagai sumber teladan dan pembelajaran, sehingga bentuk pengamalan mereka terhadap ibadah haji tidak dalam bentuk persiapan langsung untuk berhaji, melainkan dalam bentuk sikap ta'zhim (penghormatan) dan iqtida (meneladani) para jamaah haji (Yarti 2024).

Keterbatasan pengamalan dalam bentuk persiapan materiil dan non materiil menunjukkan bahwa pola dakwah di Kampung Offie masih belum optimal dalam memberikan panduan praktis tentang bagaimana mempersiapkan diri untuk menunaikan ibadah haji. Dakwah yang ada lebih fokus pada aspek motivasional tentang keutamaan haji, namun kurang memberikan solusi nyata tentang bagaimana mengatasi kendala ekonomi masyarakat atau cara praktis untuk mempersiapkan diri secara bertahap. Edukasi tentang strategi persiapan yang realistis sesuai kondisi perekonomian juga dibutuhkan seperti program tabungan haji atau pengelolaan keuangan yang memungkinkan alokasi dana untuk persiapan haji tanpa mengorbankan kebutuhan dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji bersifat multidimensional dan kompleks. Keempat dimensi persepsi (keyakinan, pemahaman, pengetahuan, dan pengamalan) menunjukkan pola yang tidak seragam, yaitu pemahaman tinggi, pengetahuan dan keyakinan material rendah namun keyakinan spiritual tinggi, serta pengamalan yang bervariasi tergantung pada pengalaman berhaji. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui gabungan teori persepsi dan konsep religiusitas. Canda Furman menjelaskan bahwa agama sebagai sistem nilai membentuk spiritualitas melalui tradisi (Witono 2012). Masyarakat Kampung Offie memiliki pemahaman yang baik tentang ibadah haji melalui tradisi keislaman, namun kondisi sosial ekonomi mereka membentuk persepsi berbeda tentang kemampuan mewujudkannya. Oleh karena itu, religiusitas berperan sebagai penyeimbang yang membantu mereka menerima keterbatasan materi tanpa kehilangan harapan spiritual (Fitriani 2016).

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana persepsi terhadap kewajiban agama terbentuk pada masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keagamaan tidak bisa dipahami hanya dari sudut pandang kognitif rasional saja, tetapi memerlukan pendekatan menyeluruh yang mempertimbangkan aspek material, kognitif, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Model persepsi integratif ini memperkaya teori persepsi klasik dengan menunjukkan bahwa dalam konteks keagamaan, religiusitas berperan penting dalam mempertahankan persepsi positif meskipun kondisi objektif

menunjukkan keterbatasan. Dalam artian, faktor religiusitas yang membuat mereka tetap berpikiran positif dan penuh harapan meskipun realitas menunjukkan mereka belum mampu.

Realitas bahwa pengamalan masyarakat yang belum berhaji dalam persiapan masih minimal menjadikan pola dakwah belum memprioritaskan program persiapan calon jamaah yang berkelanjutan karena melihat antusiasme masyarakat belum dalam tahap persiapan nyata. Masyarakat sangat menghormati jamaah haji dan menjadikan mereka teladan memengaruhi pola dakwah dalam yang menempatkan jamaah haji sebagai figure sentral dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi imam masjid, pemimpin doa, atau narasumber keagamaan di Kampung Offie.

Realitas persepsi masyarakat Kampung Offie terhadap ibadah haji menunjukkan hubungan timbal balik yang saling memperkuat dengan pola dakwah yang ada di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pola dakwah, tetapi persepsi masyarakat juga membentuk dan memengaruhi bagaimana dakwah tentang haji dilaksanakan. Pola dakwah terkait ibadah haji di Kampung Offie masih sangat belum terstruktur dan belum optimal. Selain karena kendala perekonomian, kurang adanya sosialisasi dari pemerintah terkait juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi. Program atau pembinaan khusus tentang ibadah haji hanya dilaksanakan secara insidental, terutama ketika ada warga masyarakat yang akan berangkat haji saja dan hanya diadakan di pusat kota, tidak di perkampungan yang jauh dari perkotaan seperti Kampung Offie. Sehingga masyarakat belum memiliki dorongan untuk menyegerakan berhaji. Mereka menyadari bahwa haji itu utama dan suatu kewajiban namun belum menjadikannya suatu kebutuhan hidup yang paling utama.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat muslim Kampung Offie terhadap ibadah bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan banyak aspek yang saling terkait satu sama lain. Masyarakat Kampung Offie memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap ibadah haji sebagai rukun Islam kelima dan kewajiban bagi muslim yang mampu, serta memandang haji bukan sekadar ritual keagamaan melainkan sebagai proses transformasi spiritual yang harus membawa dampak nyata dalam kehidupan sosial. Namun, keyakinan untuk dapat menunaikan ibadah haji masih rendah akibat keterbatasan ekonomi meskipun keyakinan spiritual mereka tetap kuat.

Pengetahuan masyarakat tentang ibadah haji menunjukkan kesenjangan dimana masyarakat yang belum berhaji memiliki pengetahuan terbatas mengenai pemahaman teknis seperti rukun, syarat, ritual haji secara detail dan hanya mengetahui beberapa istilah umum seperti ihram, sa'i, tawaf, wukuf Arafah akibat minimnya akses informasi. Sementara masyarakat yang sudah berhaji memiliki pengetahuan komprehensif karena pengalaman secara langsung yang memberikan pemahaman mendalam tentang seluruh tahapan ibadah haji.

Pengamalan masyarakat terhadap ibadah haji bervariasi berdasarkan pengalaman, dimana yang sudah berhaji menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sosial dan kepemimpinan keagamaan. Sedangkan masyarakat yang belum berhaji meski terbatas dalam persiapan materiil, tetap menunjukkan pengamalan melalui sikap hormat dan menjadikan jamaah haji sebagai teladan. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa religiusitas berperan penting sebagai penyeimbang yang mempertahankan harapan spiritual meskipun kondisi material menunjukkan keterbatasan, sehingga persepsi keagamaan perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek kognitif, material, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

## Referensi

- Afrillia, Nadia Kharisma, and Kustin Hartini. 2024. *Haji Dan Umrah: Sebuah Perjalanan Spiritual Dari Niat Hingga Tawaf Wada*. CV Brimedia Global.
- Agustina, Ririn, and Dea Mustika. 2023. "Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6 (3): 359–64.
- Agustina, Selfia. 2022. "Perjalanan Jamaah Dalam Melaksanakan Ibadah Haji Dan Umrah Di Tanah Suci." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Ahdiyanti, Istika and Ida Waluyati. 2021. "Persepsi Orang Tua Murid Terhadap Pembelajaran Online Pasca Pandemi Di SDN Roi Desa Roi Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4 (1): 49–56.
- Ahmad, Jumal. 2020. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Islamic Character Development.
- Akbar, Rofiq Faudy. 2015. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (1).
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. 2016. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2 (2): 67–73.
- Ananda, Dwi, Husnul Khotimah, Nadzani Pramudya Ibni, Rizka Nanda Utari, and Wismanto Wismanto. 2024. "Analisis Tentang Permasalahan Kekinian Yang Timbul Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji." *Al Fihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2 (3): 52–60.
- Dania, Ira Aini, and Nanda Novziransyah. 2021. "Sensasi, Persepsi, Kognitif." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20 (1): 14–21.
- Devi, Arisa Ermaya, Neka Erlyani, and Rahmi Fauzia. 2025. "Hubungan Religiusitas Dengan Kelekatan Tempat Ibadah Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin." *Jurnal Kognisia* 5 (1): 55–62.
- Diah Ajeng Purwani. 2021. *Pemberdayaan Era Digital*. Bursa Ilmu.
- Faridl, Miftah, and Budi Handrianto. 2007. *Antar Aku Ke Tanah Suci*. Gema Insani.
- Fitri, Bela. 2023. "Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 6 (1): 1–18.
- Fitriani, Annisa. 2016. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11 (1): 57–80.
- Had, M Sabiq Al. 2019. "Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umroh." *Jurnal AHqtishod* 3 (2): 65–84.
- Hamid, H Noor. 2020. "Manajemen Haji Dan Umrah: Mengelola Perjalanan Tamu Allah Ke Tanah Suci." Semesta Aksara.

- Harahap, Haddad Ulum. 2017. "Peran Penyelesaian Dam Terhadap Status Hukum Pelaksanaan Haji." *Al-Razi: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Kemasyarakatan* 16 (2).
- Hardjo, Suryani. 2019. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Berita Kriminal Di Televisi Dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga Akan Tindak Kejahatan." Universitas Medan Area.
- Hasan, Abdullah F. 2013. *Berhaji Bagi Yang Tak Mampu*. MediaPressindo.
- Hifni, Ahmad Muizzidin, Ahmad Ramadhani, Alief Sani Nur Fitrih Septiana, and Lailatur Rahmawati. 2025. *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam Dan Kepercayaan Dunia*. Penerbit: Kramantara JS.
- Idawati, Idawati. 2017. "Persoalan-Persoalan Kontemporer Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji." *Warta Dharmawangsa*, no. 51.
- Iris, Risna. 2025. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan Di Masa Kejayaan Islam." *SURAU: Journal of Islamic Education* 3 (1): 1–11.
- Isyanto, and Liyanto. 2020. "Persepsi Pelaku Ibadah Haji Di Desa Tambaksari Rubaru Sumenep Dalam Ritual Pemberangkatan Dan Penjemputan Ibadah Haji. *MAHARSI Yupedumenu: IKIP Budi Utomo Malang* 2 (1).
- Jailani, M Syahrani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 1–9.
- Jayanti, Fitri, and Nanda Tika Arista. 2018. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura." *Competence: Journal of Management Studies* 12 (2).
- Kasim, Dulsukmi. 2018. "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis Dan Filosofis)." *Al-'Adl* 11 (2): 149–69.
- Lubis, H Halik. 2019. *Tuntunan Lengkap Wajib & Sunnah Haji Dan Umrah*. Ilmu Cemerlang Group.
- Maharani, Afni, Laila Afriyani Hsb, Rizka Nabillah, Siti Ramadani, and Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2023. "Persepsi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di FITK UINSU." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (3).
- Musdhalifa, Dhea, and Muhammad Syaifudin. 2023. "Persepsi Dan Komunikasi Dalam Organisasi Pendidikan." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2 (1): 69–83.
- Najoan, Denny. 2020. "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial." *Educatio Christi* 1 (1): 64–74.
- Nazila, Wanidhiya Istna, and Yuyun Affandi. 2024. "Persepsi Jamaah Terhadap Manasik Haji Ramah Lansia Di Kota Semarang." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18 (5): 3752–66.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. 2023. "Persepsi." *Koloni :Jurnal Multidisiplin Ilmu* 4: 213–26.
- Noor, Muhammad. 2018. "Haji Dan Umrah." *Jurnal Humaniora Teknologi* 4 (1). <https://doi.org/10.34128/jht.v4i1.42>.
- Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyono, and Aisyah Durrotun Nafisah. 2022. "Persepsi Anak Usia Dini Terhadap Guru Di Semarang." *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, no. 1: 150–89.
- Rafsanjani, Mohammad Fikri, Saepul Mukti, Nizar Muhammad Fasya, Adang Hambali, and Hasan Basri. 2025. "Reaktualisasi Teologi Islam Untuk Pendidikan Holistik Di Era Disrupsi." *Indonesian Research Journal on Education* 5 (4): 508–14.
- Rasyad, Abdul. 2017. "'Haji' Antara Kewajiban Agama Atau Sebagai Modal Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)." *Society* 8 (2): 1–18.
- Sabarini, Sri Santoso, Hanik Liskustyawati, Budhi Satyawan, Djoko Nugroho, and Baskoro Nugroho Putra. 2021. *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish.
- Saputra, Agus Romdlon. 2016. "Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama' Ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo." *Kodifikasi* 10 (1): 89–108.
- Sarwat, Ahmad. 2019. "Ibadah Haji Rukun Islam Kelima."

- Shamsudin, Roshimah, Aiza Maslan, and Noor Shakirah Mat Akhir. 2014. "Ibadah Haji Masyarakat Melayu: Antara Sunnah Dan Amalan Kebiasaan." *Sains Humanika* 3 (1).
- Simbolon, Maropen. 2007. "Persepsi Dan Kepribadian." *Jurnal Ekonomis* 1 (1): 52–66.
- Subair, Subair. 2018. "Simbolisme Haji Orang Bugis Menguk Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis Di Bone Sulawesi Selatan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3 (02): 17–29.
- Sumarandak, Marco E N, Aristotulus E Tunga, and Pingkan Peggy Egam. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado." *Spasial* 8 (2): 255–68.
- Sutrisman, Dudih. 2019. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, Dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Syarifuddin, Sadli, Wijaya Dhani, and Masudah. 2022. "Persepsi Calon Jamaah Haji Terhadap Program Interprofessional Education Berbasis Kesehatan Haji." *Journal of Islamic Pharmacy* 7 (2).
- Tanjung, Yushar, Hafnita Sari Dewi Lubis, and Muhammad Andre Syahbana Siregar. 2022. "Musim Haji Di Mandailing Natal: Tradisi Dan Status Sosial." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 23 (2): 193–205.
- Witono, Toton. 2012. "Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia." *Welfare Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012*.
- Yanis, Muhammad. 2024. "Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih Dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat." *Jurnal Cerdas Hukum* 2 (2): 60–66.
- Yarti, Yuni. 2024. "Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jemaah Haji (Studi Deskriptif Analitis Di Kelurahan Trimurjo)." IAIN Metro.
- Zainuddin, Maliki. 2013. "Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15 (2): 169–84.
- Zuliawati, Mei, and Oksiana Jatiningih. 2023. "Persepsi Suami Dan Istri Terkait Beban Ganda Istri Dalam Keluarga Buruh Tambak Di Desa Pangkah Wetan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11 (1): 114–29.